

REVIEW LITERATUR: PREDIKTOR KESEJAHTERAAN SUBYEKTIF PADA PERAWAT DI TINJAU DARI TEORI *BOTTOM-UP* DAN *TOP- DOWN* PADA MASA GLOBAL PANDEMI CORONA VIRUS

LITERATURE REVIEW: SUBJECTIVE WELL-BEING PREDICTORS ON NURSES ASSESSED FROM BOTTOM-UP AND TOP-DOWN THEORY OF THE GLOBAL PANDEMI CORONAVIRUS

Setyo Hartono¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto²

¹²Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹setyohartono79.jogja.sh@gmail.com

Abstrak

Era society 5.0 ditujukan untuk keamanan dan kesejahteraan manusia. Inovasi dalam sains dan teknologi berkontribusi kepada kemakmuran masyarakat. Munculnya permasalahan global di akhir tahun 2019 yaitu *global pandemic corona virus* membawa pada banyak perubahan termasuk pada pemanfaatan sarana digital oleh masyarakat. *Global pandemic corona virus* memberikan dampak yang sangat luar biasa pada semua lini kehidupan dan pekerjaan, terlebih kepada tenaga kesehatan yang bekerja memberikan pelayanan kesehatan secara komprehensif kepada masyarakat tanpa terkecuali pelayanan untuk pasien dengan *corona virus*. Kemampuan tenaga kesehatan khususnya perawat dalam bertahan bekerja secara profesional dalam kondisi global pandemi adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Tujuan dari studi literatur ini untuk mengetahui apakah benar jika prediktor kesejahteraan subyektif menurut teori *bottom-up* dan teori *top-down* juga menjadi prediktor kesejahteraan subyektif pada perawat dikaitkan dengan kondisi *global pandemic corona virus*? Dengan menggunakan metode studi literatur didapatkan kesesuaian antara prediktor kesejahteraan subyektif yang menjadi fokus penelitian dengan pendekatan teori *top-down* dan teori *bottom-up*. Beberapa prediktor dalam dua pendekatan teori tersebut telah dibuktikan berkorelasi dengan kesejahteraan subyektif pada perawat. Prediktor tersebut antara lain; *job satisfaction and emotional subjective well-being*, faktor demografis dan faktor pekerjaan, optimisme, dukungan sosial, *self-efficacy and hope*, persepsi dukungan organisasi dan harga diri, regulasi emosi dan stress, strategi koping, dan *spiritual leadership*. Implikasi dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian tentang predictor kesejahteraan subyektif pada perawat di masa global pandemi *corona virus*. Keterbatasan penelitian ini terletak pada belum ditemukannya penelitian tentang prediktor yang berpengaruh pada kesejahteraan subyektif pada perawat yang dilakukan pada masa *global pandemic corona virus*.

Kata Kunci: kesejahteraan subyektif, perawat, *global pandemic corona virus*

Abstract

The era of society 5.0 is aimed at human security and welfare. Innovations in science and technology contribute to the prosperity of society. The emergence of a global problem at the end of 2019, namely the global coronavirus pandemic, has brought about many changes, including the use of digital tools by the community. The global coronavirus pandemic has a tremendous impact on all lines of life and work, especially for health workers who work to provide comprehensive health services to the public without exception services for patients with coronavirus. The ability of health workers, especially nurses to survive in a professional manner in a global pandemic, is a difficult thing to do. The aim of this literature study is to find out whether it is true that subjective predictors of well-being according to bottom-up and top-down theories are also predictors of subjective well-being in nurses associated with the global coronavirus pandemic. By using the literature study method, it is found that the correspondence between the subjective welfare predictors that are the focus of the research with the top-down theory approach and the bottom-up theory approach. Several predictors in the two theoretical approaches have been shown to be correlated with subjective well-being in

nurses. The predictors include; job satisfaction and emotional subjective well-being, demographic and occupational factors, optimism, social support, self-efficacy and hope, perceptions of organizational support and self-esteem, regulation of emotions and stress, coping strategies, and spiritual leadership. The implications of this study can be a consideration for conducting research on predictors of subjective well-being in nurses in the global coronavirus pandemic. The limitation of this study lies in the absence of research on predictors that affect the subjective well-being of nurses conducted during the global coronavirus pandemic.

Keywords: *subjective well-being, nurses, global coronavirus pandemic*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan derajat kesehatan suatu negara tidak terlepas dari dukungan tenaga kesehatan yang berkompeten, memiliki motivasi yang kuat dan terdistribusikan dengan baik di seluruh wilayah. Capaian kesehatan secara universal membutuhkan tenaga kesehatan untuk membangun landasan sistem kesehatan yang kuat dan tangguh. Tenaga kesehatan adalah tenaga profesional yang turut menjaga keamanan dunia, meningkatkan kesehatan, dan melindungi kelompok rentan. Upaya nyata yang dilakukan secara professional meliputi upaya deteksi dini, pencegahan, pengelolaan kondisi kedaruratan kesehatan, dan mempromosikan kesejahteraan bagi kelompok wanita, anak-anak, dan remaja. Perawat adalah salah satu dari sekian banyak tenaga kesehatan yang disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dan tulang punggung sistem perawatan kesehatan primer (WHO, 2017).

Undang – Undang Republik Indonesia nomor 38 tahun 2014, tentang keperawatan menyebutkan bahwa “Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan”.

Perawat menjadi salah satu dari profesi tenaga kesehatan yang bertindak sebagai responden pertama pada situasi krisis dan bencana kemanusiaan yang komplek, pelindung dan advokat bagi masyarakat, komunikator dan koordinator di dalam tim. Perawat juga menyediakan layanan kesehatan yang dibutuhkan masyarakat bahkan di level populasi yang jauh dari jangkauan layanan kesehatan (WHO, 2016). Selain berperan dalam layanan kesehatan langsung di masyarakat, sebagian besar perawat juga bekerja dan memberikan kontribusi pada layanan kesehatan rumah sakit, mulai dari penanganan kedaruratan, kasus kecelakaan sampai dengan perawatan paliatif. Perawat sebagai tenaga inti dalam pelayanan kesehatan pada situasi krisis dan pasca krisis berkontribusi pada komunikasi risiko, perencanaan respons, dan partisipasi dalam aspek multi-sektoral dari program kesiapsiagaan darurat dan menyediakan layanan mulai dari manajemen trauma hingga kesehatan mental dan rehabilitasi dalam pemulihan pasca-darurat (WHO, 2016).

Munculnya masalah kesehatan global saat ini sangat berdampak bagi masyarakat luas serta menjadi beban yang berat bagi tenaga kesehatan, termasuk di dalamnya adalah profesi perawat. WHO (2019) menjelaskan bahwa Corona Virus Diseases (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus. Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelumnya, sampai dengan muncul wabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Saat ini, COVID-19 menyerang banyak negara secara global. Ratcliffe (2020) menyampaikan bahwa pandemi COVID-19 di Indonesia adalah bagian dari pandemi COVID-19 di seluruh dunia yang sedang berlangsung yang disebabkan SARS-CoV-2. Kasus terkonfirmasi pertama kali di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020, setelah seorang instruktur tari dan ibunya dinyatakan positif terinfeksi virus dari warga negara Jepang.

Di Indonesia, masa pandemi COVID-19 memunculkan beragam kebijakan pemerintah salah satunya adalah Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pada Bab VI Pencegahan dan Pengendalian Penularan menyebutkan pembatasan fisik dengan menjaga jarak (*physical distancing*), jika memungkinkan perkantoran memberlakukan bekerja dari rumah (*work from home*). Ironisnya, kebijakan ini tidak berlaku bagi tenaga kesehatan termasuk perawat yang tetap harus siaga dalam 24 jam bekerja di unit kerjanya masing - masing. Perawat, terutama mereka yang bekerja di Rumah Sakit rujukan perawatan pasien COVID-19 dihadapkan pada pilihan sulit antara tetap bekerja menjunjung tinggi profesionalisme atau mementingkan keamanan pribadi dan keluarga. Hal ini berkaitan dengan kode etik perawat dimana tanggung jawab utama perawat adalah memberikan asuhan keperawatan kepada siapa saja yang memang membutuhkan, tidak terkecuali pada masa pandemi COVID-19.

Perawat dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berat serta mengalami banyak kecemasan dan kelelahan, namun perawat selalu mengedepankan rasa kemanusiaan, tanggung jawab dan profesionalisme dalam penanganan kasus COVID-19. Selain rasa kemanusiaan, perawat seharusnya memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi untuk tetap bekerja menjalankan peran, tanggung jawab dan profesionalismenya terlebih di masa pandemic COVID-19. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Desi, Tanti, dan Yulius (2019) dimana untuk memaksimalkan pelayanan di rumah sakit, penting bagi perawat memiliki *subjective well-being* untuk menjalankan peran dan tugasnya secara optimal.

Menurut Diener (2005) *subjective well-being* mengacu pada semua jenis evaluasi, baik positif maupun negatif, yang dilakukan seseorang dalam hidup mereka. Kesejahteraan

subyektif mencakup evaluasi kognitif reflektif, seperti kepuasan hidup dan kepuasan kerja, minat dan keterlibatan, dan reaksi afektif terhadap peristiwa kehidupan, seperti kegembiraan dan kesedihan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa subjective well-being adalah istilah umum untuk berbagai penilaian yang dibuat orang mengenai kehidupan mereka, peristiwa yang terjadi pada mereka, tubuh dan pikiran mereka, dan keadaan di mana mereka hidup. Subjective well-being yang di jelaskan Diener (2005) jika di terapkan pada perawat adalah kesejahteraan subyektif yang mengacu pada evaluasi perawat terhadap pengalaman reflektif tentang kepuasan hidup, kepuasan kerja, minat dan keterlibatannya baik positif maupun negatif, dan menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Kesejahteraan subyektif melibatkan kemampuan afektif dan kognitif dalam menilai dan memberikan respon pada setiap peristiwa yang di alami.

Kesejahteraan subyektif banyak dikaitkan dengan beberapa prediktor baik internal ataupun eksternal seseorang. Faktor – faktor yang mempengaruhi subjective well-being tersebut telah banyak di teliti dan dijabarkan dalam dua pendekatan teori yaitu teori top-down dan teori bottom up sebagai prediktor subjective well-being.

Teori top-down mengacu pada perspektif individu dalam mengevaluasi dan menafsirkan setiap pengalaman yang dialaminya dalam kehidupan. Prediktor kesejahteraan subyektif menurut teori ini meliputi: self-esteem, optimism and hope, sense of control and self-efficacy, sense of meaning in life, comments on the cognitive predictors, positive relationships with other people, dan personality traits.

Teori bottom up mengacu pada penilaian individu secara keseluruhan terhadap kesejahteraan saat ini dengan memeriksa seberapa puas individu dengan wilayah kehidupan dan kemudian menggabungkan dengan berbagai kepuasan menjadi totalitas kesejahteraan yang dialami saat ini. Prediktor kesejahteraan subyektif menurut teori ini meliputi: uang, penghasilan, dan kekayaan, gender, umur, ras, pendidikan, iklim, dan politik.

Era society 5.0 ditujukan untuk keamanan dan kesejahteraan manusia. Inovasi dalam sains dan teknologi berkontribusi kepada kemakmuran masyarakat (Shiroisshi, 2018). Era society 5.0 merupakan era di mana usia harapan hidup mencapai 100 tahun sehingga sangat penting untuk memberdayakan manusia dan pemanfaatan teknologi digitalisasi yang lebih luas. Global pandemic corona virus menjadi bagian dari tantangan dengan kompleksitas dan ketidakpastian yang terjadi di masyarakat saat ini. Terdapat 12 platform layanan untuk menciptakan Super Smart Society termasuk di dalamnya adalah membentuk masyarakat tangguh bencana dengan pemanfaatan teknologi digitalisasi untuk

memperkuat pengembangan komunikasi informasi, pemanfaatan data standar dan pengembangan sumber daya manusia serta banyak pemanfaatan lain untuk menunjang penanganan global pandemic corona virus (Shiroishi, 2018).

Tujuan dari artikel ini adalah mengetahui apakah benar jika prediktor kesejahteraan subyektif menurut teori *bottom-up* dan teori *top-down* juga menjadi prediktor kesejahteraan subyektif pada perawat dikaitkan dengan dengan kondisi global pandemic corona virus? Review dilakukan pada sejumlah penelitian kesejahteraan subyektif dengan prediktor kesejahteraan subyektif berdasarkan teori *bottom-up* dan teori *top-down*.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka terhadap teori dari *e-book* dan beberapa jurnal penelitian melalui penelusuran *google scholar* dan *scinapse* tentang kesejahteraan subyektif dengan subyek perawat. Jurnal yang digunakan dalam proses studi literatur ini berbahasa Indonesia dan bahasa Inggris serta dipilih berdasarkan kesamaan subyek, prediktor kesejahteraan subyektif dari teori *bottom-up* dan teori *top-down* yang digunakan serta waktu penelitian dilakukan antara tahun 2011 sampai dengan tahun 2020.

Analisis review pada artikel ini mereview dua pendekatan teori tentang prediktor kesejahteraan subyektif yaitu teori *top-down* dan teori *bottom-up*, serta mereview 9 jurnal penelitian kesejahteraan subyektif dengan subyek perawat dari beberapa negara yang sudah diterbitkan pada tahun 2011 – 2020 yang meneliti predictor kesejahteraan subyektif pada perawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi Pustaka tentang faktor – faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* menurut Compton (2012) di jabarkan dalam dua pendekatan teori yaitu teori *top-down* dan teori *bottom up* sebagai prediktor *subjective well-being* sebagai berikut:

Teori *top-down*

Pendekatan ini memandang bagaimana kita mengevaluasi dan menafsirkan pengalaman kita. Dari perspektif ini, kita membawa kecenderungan kita menuju interpretasi positif ke situasi yang kita hadapi dalam hidup. Pendekatan ini diukur dengan melihat ciri-ciri kepribadian, sikap, dan kognisi yaitu tentang apa yang terjadi di dalam diri seseorang. Teori ini didukung oleh penelitian yang menemukan sikap tertentu, persepsi diri, dan sifat kepribadian yang sangat berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif (Diener &

Lucas, 1999). Adapun ciri – ciri kepribadian yang bisa menjadi predictor *subjective well-being* dijabarkan sebagai berikut:

Self Esteem

Campbell (1981) menemukan bahwa harga diri adalah prediktor paling penting bagi *subjective well-being*, bahkan Baumeister, Campbell, Krueger, dan Vohs (2003) menegaskan bahwa harga diri yang tinggi memang mengarah pada peningkatan kebahagiaan. Harga diri yang tinggi menurut Hewit (2009) terdiri dari setidaknya empat komponen yaitu perasaan bahwa seseorang diterima oleh orang lain, menjadi penerima evaluasi positif dari orang lain, percaya bahwa seseorang sebanding dengan orang lain atau diri ideal seseorang, dan percaya bahwa seseorang dapat memulai tindakan efektif di dunia.

Optimism and Hope

Menurut Carver dan Scheier (2009); Rand dan Cheavens (2009); Seligman, (2011) secara umum, orang yang lebih optimis tentang masa depan dan lebih berharap lebih bahagia dan menikmati kepuasan hidup yang lebih besar daripada yang lain. Carver, Scheier, dan Sagerstrom (2010) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan pesimis, optimis terlibat dalam perilaku koping yang lebih efektif, memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, dan mengalami hubungan yang lebih baik dengan orang. Carver et.al (2009) mengungkapkan bahwa optimis juga memiliki kepercayaan diri dan ketekunan yang lebih besar ketika menghadapi tantangan. Seligman (1998) mengusulkan agar orang bisa belajar untuk lebih optimis dengan memperhatikan cara individu menjelaskan peristiwa kehidupannya, proses ini disebut sebagai. optimisme yang dipelajari.

Rand & Cheavens (2009) menyampaikan jika harapan terkait erat dengan optimisme. Harapan adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menemukan jalur untuk tujuan yang diinginkan dan keyakinan bahwa seseorang dapat mengumpulkan motivasi untuk menggunakan jalur tersebut. Bailey, MacKenzie, dan Nichols (2007) memandang harapan sebagai keyakinan optimis bahwa tujuan yang diinginkan dapat dicapai. Unsur agensi harapan mungkin menjadi prediktor yang lebih baik dari kepuasan hidup daripada bagian jalur.

Sense of Control and Self-efficacy.

Thompson (2009) menyebutkan bahwa perasaan memiliki kendali pribadi yang mengacu pada keyakinan bahwa seseorang memiliki sarana untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan untuk menghindari yang tidak diinginkan. Thompson (2009) menyatakan bahwa kebutuhan untuk kontrol adalah motif utama yang menggerakkan setiap motif lain dalam hidup. Ryan & Deci (2000) mengatakan bahwa kebutuhan untuk control adalah

kebutuhan bawaan. Thompson (2009) dan Peterson (1999) memahami faktor ini sebagai rasa kontrol pribadi.

Di kutip dalam Maddux (2009) self-efficacy adalah konsep dengan asosiasi yang kuat untuk pengendalian diri dan harapan. Self-efficacy melibatkan keyakinan pada kapasitas seseorang untuk menghasilkan efek yang diinginkan dan hasil oleh tindakan sendiri (Bandura, 1997). Maddux (2009) Vecchio et al., (2007) menyatakan bahwa sangat jelas jika self-efficacy sangat mirip dengan rasa kontrol, harapan, dan optimisme. Seperti konstruksi lainnya, hal ini terkait dengan kesejahteraan yang lebih tinggi sepanjang umur.

Sense of Meaning in Life.

Menurut Park (2011) dan Steger (2009) memiliki rasa makna dan tujuan hidup juga penting sebagai prediktor kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi. Selain itu, menurut Steger, Oishi dan Kashdan (2009) rasa makna adalah komponen penting dari kesejahteraan di semua tahap kehidupan. **King, Hicks, Krull, dan Gaiso** (2006) menunjukkan bukti bahwa hubungan itu timbal balik, sejauh memiliki rasa makna yang lebih besar dalam kehidupan meningkatkan kesejahteraan, dan perasaan lebih banyak emosi positif mendorong seseorang untuk merasa bahwa hidupnya bermakna.

Comments on the Cognitive Predictors.

Taylor dan Brown (1988) menyarankan bahwa kebahagiaan sering dikaitkan dengan persepsi realitas yang tidak akurat sebagai sebuah fenomena yang dikenal memiliki ilusi positif. Ilusi positif tentang diri dan kontrol terkait dengan kesejahteraan dan optimisme yang dilaporkan sendiri oleh individu.

Positive Relationships with Other People.

Menurut Diener et al., (1999) dan Myers (2000) prediktor yang kuat dan penting dari kesejahteraan subjektif adalah adanya hubungan sosial yang positif. Persepsi bahwa seseorang tertanam dalam hubungan sosial yang mendukung telah dikaitkan dengan harga diri yang lebih tinggi; coping yang berhasil; kesehatan fisik yang lebih baik; dan lebih sedikit masalah psikologis. Aspinwall dan Taylor (1992) mencatat bahwa dampak prediktor kesejahteraan subjektif lainnya meningkat jika seseorang memiliki dukungan sosial yang baik. Artinya, ketika individu merasa memiliki dukungan sosial, ada efek yang ditingkatkan pada kesejahteraan subjektif, seperti harga diri yang positif, optimisme, dan kontrol yang dirasakan. Dukungan sosial yang positif membantu menciptakan "gelombang pasang" yang meningkatkan efek dari semua prediktor lainnya. Hubungan sosial yang intim memberikan peningkatan kesejahteraan subjektif yang lebih besar.

Personality Traits

- a) **Extraversion.** Diener et al., (1999) telah menemukan *extraversion* sebagai prediktor utama kesejahteraan subjektif. *Extraversion* dapat dikaitkan dengan kebahagiaan yang dilaporkan sendiri yang lebih tinggi karena menjadi *extraverted* seringkali lebih cocok dengan kehidupan kontemporer, yang seringkali sangat sosial.
- b) **Agreeableness dan conscientiousness.** Compton (2012) menjelaskan bahwa *agreeableness* mengacu pada jujur; terpercaya; sederhana; sesuai (sebagai lawan dari oposisi); berpikiran lembut; dan altruistik. Orang yang memiliki kesadaran tinggi cenderung tertib; disiplin diri; berorientasi pada prestasi; disengaja; patuh; dan kompeten. Individu yang memiliki skor tinggi dalam hal kesesuaian dan kesadaran mampu menavigasi situasi sosial dan kejuruan jauh lebih berhasil daripada individu yang memiliki skor rendah pada kedua sifat tersebut.
- c) **Neuroticism.** Larsen & Prizmic (2008) berpendapat bahwa cara yang efektif untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup adalah dengan fokus menghilangkan *neuroticism*.

Teori Bottom-up

Pendekatan ini menganjurkan agar kita membuat penilaian secara keseluruhan kesejahteraan kita saat ini dengan memeriksa seberapa puas kita dengan wilayah kehidupan dan kemudian menggabungkan berbagai kepuasan menjadi totalitas kesejahteraan saat ini.

Teori ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemiskinan dikaitkan dengan tingkat *subjective well-being* yang lebih rendah dan peristiwa kehidupan negatif tertentu dapat memiliki dampak abadi pada kebahagiaan (Diener, Oishi, & Lucas, 2009), ini berarti bahwa keadaan eksternal seseorang memang penting jika dikaitkan dengan *subjective well-being*. Selanjutnya, Compton (2012) menyatakan bahwa faktor *bottom-up* berasal dari evaluasi berbagai domain kehidupan seperti pendapatan dan status perkawinan. Selain itu, diperiksa juga faktor-faktor demografis seperti jenis kelamin, ras, dan juga usia. Berikut penjelasan singkat tentang beberapa predictor teori *bottom-up* yang mempengaruhi *subjective well-being*:

Uang, penghasilan, dan kekayaan.

Menurut Biswas & Diener (2008), studi lintas budaya cukup konsisten dalam menemukan hubungan yang signifikan antara pendapatan dan kesejahteraan subjektif di berbagai negara. Ini berarti bahwa, uang dapat dikaitkan dengan kebahagiaan jika kita menggunakannya untuk membina hubungan dengan keluarga dan teman; meningkatkan

kompetensi kita dalam keterampilan atau hobi; mendapatkan otonomi (Niemiec, Ryan, & Deci, 2009)

Gender.

Menurut pandangan penelitian lain dari Deborah Tannen (2010), dalam penelitian tentang gaya komunikasi pria dan wanita, menyarankan bahwa peningkatan kesejahteraan ini tidak banyak bersumber dari sekadar berbicara, melainkan dari berbagi informasi dalam hubungan yang ramah, nyaman, dan penting. Menurutnya, topik tertentu atau bahkan kedalaman emosional dari percakapan adalah yang kedua.

Menurut Reid (2004); Tkach & Lyubomirsky (2006) wanita dan pria juga tampak menghitung kesejahteraan secara berbeda. Wanita umumnya meningkat kesejahteraan melalui harga diri positif, harmoni yang lebih besar dan kedekatan dalam hubungan, waktu luang pasif, dan agama, sedangkan pria terutama menggunakan harga diri yang positif, kenyamanan aktif, dan kontrol mental yang lebih besar.

Umur.

Penelitian Diener & Suh (2000) dan Yang (2008) telah menemukan bahwa orang tua cenderung lebih puas dengan kehidupan daripada yang lebih muda. Cheng (2004) mencatat bahwa orang yang lebih tua sering memiliki perbedaan yang lebih kecil antara tujuan hidup atau aspirasi dengan prestasi yang sebenarnya. Herzog, Rogers, & Woodworth (1982) menyatakan bahwa kepuasan dengan hubungan sosial lebih tinggi dan lebih penting bagi orang tua dari pada yang lebih muda. Jopp & Rott (2006) menyebutkan faktor lain yang berkontribusi pada subjective well-being yang lebih tinggi di antara orang tua juga termasuk *self-efficacy* dan optimisme yang lebih besar.

Ras, pendidikan, iklim, dan politik.

Menurut hasil studi yang dilakukan Argyle (1999) dan Yang (2008) di Amerika Serikat ditemukan bahwa orang kulit putih Amerika cenderung melaporkan subjective well-being yang lebih tinggi daripada orang Afrika-Amerika, Latin, atau penduduk asli Amerika. Chang, (2001) menemukan bahwa orang Asia-Amerika cenderung melaporkan harga diri yang tinggi serta tingkat kebahagiaan yang sebanding dengan orang Kaukasia-Amerika. Namun, Oishi (2001), menemukan tingkat depresi mungkin lebih tinggi di antara orang Asia-Amerika, terutama di kalangan wanita muda, daripada di antara orang Amerika berlatar belakang Eropa.

Menurut Yang (2008) secara umum, ketika faktor-faktor seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat pekerjaan dalam suatu masyarakat diperhitungkan, maka efek etnisitas pada subjective well-being lebih kecil tetapi tidak sepenuhnya hilang. Yang (2008)

menemukan bahwa gelar sarjana dapat meningkatkan kemungkinan menjadi "bahagia" sekitar 37%. Berbeda dengan hasil penelitian lain sebelumnya yang menemukan bahwa begitu seseorang mencapai tingkat pendapatan kelas menengah, pendidikan lebih lanjut tidak mempengaruhi kebahagiaan dengan cara yang signifikan (Diener, Suh, Lucas, & Smith, 1999).

Selanjutnya, dilakukan review terhadap 9 jurnal penelitian kesejahteraan subyektif pada perawat dari tahun 2011 – 2020 yang disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Jurnal Penelitian Kesejahteraan Subyektif Pada Perawat

No	Tahun	Peneliti	Jurnal	Subyek	Prediktor
	2011	Gurkova, E., Cap, J., Ziakova, K., & Duriskova, M	<i>International Nursing.pdf</i> . 94– 100.	104 perawat	Kepuasan kerja dan komponen emosional kesejahteraan subyektif
	2017	Oates, J., Jones, J., & Drey, N	<i>International Journal of Mental Health Nursing</i> , 26(4), 391–401. https://doi.org/10.1111/inm.12263	225 perawat kesehata n masyara kat	Faktor demografis (jenis kelamin, usia dan number of household) dan tempat kerja (status pekerjaan, lama menjalani profesi (tahun), lama bekerja dalam pekerjaan saat ini).
	2017	Sabiq, Z., & Miftahuddin, M.	Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I), 6(2), 183–196.	227 perawat	optimisme, dukungan sosial dan faktor demografis (jenis kelamin, status pernikahan, penghasilan dan lama bekerja)
	2018	Liu, R., Zeng, P., & Quan, P.	Asian Social Science, 14(4), 18. https://doi.org/10.5539/ass.v14n4p18	1757 perawat	<i>Self-efficacy</i> dan harapan
	2019	Yu M, Yang S, Qiu T, Gao X and Wu H	Frontiers in Psychology, 10(October), 1–8. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.0231	700 perawat wanita	Persepsi dukungan organisasi dan harga diri
	2019	Desi, Tanti, Yulius Rusak Ranimpi	Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas	263 perawat	Sosiodemografi (usia, lama bekerja, pendapatan)

Muhammadiyah
JemberISSN :
1858-4063
EISSN : 2503-0949
Vol. 15, No. 2,
Oktober 2019
DOI:10.32528/ins.v
15i2.1667

2019	Katana M, R öcke C, Span yol SM dan Allemand M	Front. Psychol. 10:1097. doi: 10.3389/fpsyg.2019 .01097	89 perawat geriatri	Regulasi emosi dan stresss
2019	Yovanca, N., Evanytha, & Febrayosi, P.	<i>Mind Set</i> , 10(2), 78–86	204 perawat	Strategi koping berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi
020	Zou, W., Zeng, Y., Peng, Q., Xin, Y., Chen, J., & Houghton, J. D.	Journal of Nursing Management, 28(6), 1432–1442. https://doi.org/10.1111/jonm.13106	339 perawat	Kepemimpinan spiritual

Berdasarkan hasil review jurnal penelitian kesejahteraan subyektif pada perawat tersebut dan di dasarkan pada review pendekatan teori *bottom-up* dan teori *top-down*, berikut ini predictor kesejahteraan subyektif pada perawat:

Job satisfaction and emotional subjective well-being.

Kepuasan kerja dipandang sebagai suatu sikap evaluative termasuk reaksi afektif, keyakinan terhadap suatu obyek dan perilaku terhadap obyek. Kepuasan kerja digambarkan sebagai sikap dengan dua komponen yaitu komponen afektif meliputi perasaan dan emosi, serta komponen kognitif yang mengacu pada sikap yang membangun terhadap pekerjaan. Kepuasan hidup termasuk di dalamnya adalah kepuasan pada pekerjaan yang di jalani adalah komponen sikap yang menjadi bagian dari kesejahteraan subyektif. Emosional kesejahteraan subyektif dan kepuasan hidup adalah gabungan dari evaluasi seseorang terhadap hidupnya meliputi evaluasi terhadap komponen afektif berupa pengaruh positif maupun negative dan evaluasi reflektif terhadap komponen kognitif berupa kepuasan hidup, kepuasan kerja, kesenangan ataupun kesedihan. Predictor *job satisfaction and emotional subjective well-being* tidak secara

langsung mengacu pada teori *top-down*, namun kepuasan kerja menjadi bagian dari kepuasan hidup yang ditunjukkan dengan kemampuan evaluasi reflektif perawat melalui komponen kognitif dan afektif.

Faktor demografis dan faktor pekerjaan.

Faktor demografis yang digunakan sebagai prediktor kesejahteraan subyektif meliputi jenis kelamin, usia dan *number of household*. Meskipun tidak terlalu signifikan, faktor demografis memberikan Pengaruh terhadap kesejahteraan subyektif seseorang. Faktor pekerjaan yang diteliti dan diyakini memiliki sumbangan Pengaruh atau hubungan terhadap kesejahteraan subyektif meliputi status pekerjaan, lama menjalani profesi (tahun), dan lama bekerja dalam pekerjaan saat ini. Namun, hubungan faktor pekerjaan dengan kesejahteraan subyektif ditemukan tidak signifikan (Oates, Jones & Drey, 2017). Prediktor ini sesuai dengan yang dijabarkan dalam teori *bottom-up*, dimana gender, usia serta pekerjaan sudah dijelaskan sebagai predictor bagi kesejahteraan subyektif seseorang.

Optimisme, dukungan sosial dan faktor demografis (jenis kelamin, status pernikahan, penghasilan dan lama bekerja).

Optimisme ditemukan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subyektif pada perawat, karena optimisme menjaga dan meningkatkan kesejahteraan subyektif saat menghadapi stressor. Dukungan sosial yang memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan subyektif adalah dukungan emosional. Dukungan emosional berupa kepedulian, empati, perhatian dan kasih sayang dari orang lain (Sabiq, 2017). Prediktor ini sesuai dengan yang dijabarkan dalam teori *top-down* yaitu optimisme dan dukungan sosial (hubungan sosial) serta dalam teori *bottom-up*, menyebutkan bahwa faktor demografis seperti usia, gender, ras dan pacarana berpengaruh terhadap kesejahteraan subyektif.

Self-efficacy and hope.

Self-efficacy dikatakan memprediksi kesejahteraan subyektif melalui dua cara baik langsung ataupun tidak langsung melalui agensi dan jalur. Sementara harapan di dapatkan memediasi sebagian efek *self-efficacy* pada kesejahteraan subyektif. Perawat dengan pola pikir penuh harapan pada situasi stress dapat meningkatkan derajat kesejahteraan subyektif. Sedangkan *self-efficacy* berkontribusi kepada harapan seseorang. Perawat dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu menangani potensi stress secara efektif (Liu, Zeng, & Quan, 2018). Prediktor ini sesuai dengan yang dijabarkan dalam teori *top-down* dimana *self-efficacy* berpengaruh terhadap kesejahteraan subyektif dan juga berkaitan erat dengan harapan seseorang.

Persepsi dukungan organisasi dan harga diri.

Persepsi dukungan organisasi ditemukan secara signifikan berkorelasi dengan kesejahteraan subyektif pada perawat. Harga diri pun demikian, memiliki korelasi signifikan dan positif terhadap kesejahteraan subyektif. Keduanya terbukti memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap level kesejahteraan subyektif pada perawat (Y, R., et al. 2019). Prediktor ini sesuai dengan yang dijabarkan dalam teori *top-down* dimana harga diri berpengaruh terhadap kesejahteraan subyektif dan persepsi dukungan organisasi bisa dikaitkan dengan persepsi individu terhadap hubungan dengan orang lain dan organisasi dimana individu bekerja.

Regulasi emosi dan stress.

Di temukan hubungan yang bermakna antara strategi regulasi emosi dengan kesejahteraan subyektif. Pengaturan emosi dikaitkan dengan stress yang dirasakan, Pengaruh yang dimunculkan dari kemampuan pengaturan emosi adalah pada tingkat kesejahteraan subyektif yang dimiliki oleh perawat (Katana, Röcke, Spain, & Allemand, 2019)

Strategi koping.

Dua cara strategi koping yaitu berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. Keduanya, ditemukan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan subyektif pada perawat. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi strategi koping maka semakin tinggi pula kesejahteraan subyektif pada perawat (Yovanca, et al 2019).

Spiritual Leadership.

Kepemimpinan spiritual tidak secara langsung mempengaruhi kesejahteraan subyektif, namun dimoderasi oleh spiritualitas tempat kerja. Kepemimpinan spiritual disebutkan sebagai teori kepemimpinan kausal yang menentukan nilai – nilai, sikap dan perilaku yang secara intrinsik diperlukan seseorang untuk memotivasi diri sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil review 9 jurnal penelitian kesejahteraan subyektif tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa prediktor kesejahteraan subyektif yang di jabarkan dalam dua pendekatan teori pendekatan teori *top-down* dan teori *bottom-up* memiliki Pengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan subyektif pada perawat. Beberapa prediktor dalam dua pendekatan teori tersebut telah dibuktikan berkorelasi dengan kesejahteraan subyektif pada perawat. Prediktor tersebut antara lain; Job satisfaction and

emotional subjective well-being, Faktor demografis dan faktor pekerjaan, optimisme, dukungan sosial, self-efficacy and hope, persepsi dukungan organisasi dan harga diri, regulasi emosi dan stress, strategi koping, dan spiritual leadership.

Implikasi dari studi literatur ini bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan penelitian kesejahteraan subyektif pada perawat pada masa global pandemic dengan mengacu pada prediktor kesejahteraan subyektif menurut pendekatan teori top-down dan teori bottom-up. Keterbatasan pada studi literatur ini adalah belum adanya sumber referensi Penelitian kesejahteraan subyektif pada perawat di masa *global pandemic corona virus*, sehingga belum dapat menggambarkan signifikansi dari prediktor kesejahteraan subyektif pada pendekatan teori *top-down* dan teori *bottom-up*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, L., MacKenzie, D., Nichols, J.D., (2014). Special Issue: Modelling demographic processes in marked populations: proceedings of the euring 2013 analytical meeting. 5(12), 1269-1279
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does high self-esteem cause better performance, interpersonal success, happiness, or healthier lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2009). *Optimism*. In M. R. Leary & R. H. Hoyle (Eds.), *Handbook of individual differences in social behavior* (p. 330–342). The Guilford Press.
- Compton., E. H. (2012). *Positive psychology, the science of happiness and flourishing* (Second Edition). WADSWORTH Cengage Learning.
- Desi, T., & Yulius, Y. (2019). Subjective Well-being perawat yang bekerja di RS Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang. *Jurnal Insight Universitas Muhammadiyah Jember*, 15(2), 163–179. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i2.1667>
- Gurkova, E., Cap, J., Ziakova, K., & Duriskova, M. (2011). Job satisfaction and emotional subjective well-being among Slovak nurses. *International Nursing.pdf*. 94–100.
- http://labs.psychology.illinois.edu/~ediener/Documents/Guidelines_for_National_Indicators.pdf (Authored by Ed Diener, University of Illinois) December 1, 2005

- Katana, M., Röcke, C., Spain, S. M., & Allemand, M. (2019). Emotion regulation, subjective well-being, and perceived stress in daily life of geriatric nurses. *Frontiers in Psychology*, 10(1097), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01097>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) https://kesmas.kemkes.go.id/perpu/konten/kmk/kmk_no._hk.01.07-menkes-413-2020_ttg_pedoman_pencegahan_dan_pengendalian_covid-19
- King, L.A., Hicks, J.A., Krull, J.L., Gaiso, A.K.D., (2006). Positive affect and the experience of meaning in life. *Journal Pers Soc Psychol*. 90(1), 179-96. doi: 10.1037/0022-3514.90.1.179.
- Liu, R., Zeng, P., & Quan, P. (2018). The role of hope and self-efficacy on nurses' subjective well-being. *Asian Social Science*, 14(4), 18-22. <https://doi.org/10.5539/ass.v14n4p18>
- Niemiec, C.P., Ryan, R.M., Deci E.L., (2009). The path taken: Consequences of attaining intrinsic and extrinsic aspirations in post-college life. *Journal Res Pers*. 73(3), 291-306. doi: 10.1016/j.jrp.2008.09.001
- Oates, J., Jones, J., & Drey, N. (2017). Subjective well-being of mental health nurses in the United Kingdom: Results of an online survey. *International Journal of Mental Health Nursing*, 26(4), 391–401. <https://doi.org/10.1111/inm.12263>
- Ratcliffe, R., (2020). First coronavirus cases confirmed in Indonesia amid fears nation is ill-prepared for an outbreak. *The Guardian*. Retrieved from <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/02/first-coronavirus-cases-confirmed-in-indonesia-amid-fears-nation-is-ill-prepared-for-outbreak>.
- Sabiq, Z., & Miftahuddin, M. (2018). Pengaruh optimisme, dukungan sosial, dan faktor demografis terhadap kesejahteraan subjektif pada perawat. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 6(2), 183–196. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v6i2.9174>
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For human security and well-being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/MC.2018.3011041>
- Undang- Undang RI. (2014). *Undang-undang RI No. 38. Tentang Keperawatan* 10, 2–4. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- WHO (2016) *Global strategic direction for strengthening nursing and midwifery 2016-2020*. France: Design Blossoms

- WHO (2017) *History of nursing and midwifery in WHO 1948-2017*. Retrieved from [https://www.who.int/publications/i/item/nursing-and-midwifery-in-the-history-of-the-world-health-organization-\(1948%E2%80%932017\)](https://www.who.int/publications/i/item/nursing-and-midwifery-in-the-history-of-the-world-health-organization-(1948%E2%80%932017))
- Yovanca, N., Evanytha, & Febrayosi, P. (2019). Hubungan antara strategi koping dengan kesejahteraan subjektif pada perawat di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta. *Mind Set*, 10(2), 78–86.
- Yu, M., Yang, S., Qiu, T., Gao, X., & Wu, H. (2019). *Moderating role of self-esteem between perceived organizational support and subjective well-being in chinese nurses: A cross-sectional study*. *Frontiers in Psychology*, 10, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.0231>
- Zou, W., Zeng, Y., Peng, Q., Xin, Y., Chen, J., & Houghton, J. D. (2020). The influence of spiritual leadership on the subjective well-being of Chinese registered nurses. *Journal of Nursing Management*, 28(6), 1432–1442. <https://doi.org/10.1111/jonm.13106>